

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era industrialisasi yang semakin kompetitif sekarang ini, setiap perusahaan harus meningkatkan daya saing secara terus-menerus. Persaingan yang semakin meningkat baik di pasar domestik maupun di pasar internasional menuntut perusahaan untuk dapat mempertahankan atau memperoleh keuntungan kompetitif dengan cara memberikan perhatian penuh pada kegiatan operasional dan finansial perusahaan. Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Akan tetapi tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. Bagi perusahaan yang menjual sahamnya ke pasar modal (diistilahkan sebagai *go public*), nilai perusahaan ini dicerminkan oleh harga saham. Harga saham tinggi membuat

nilai perusahaan juga tinggi. untuk mengarahkan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. *Enterprise Value* (EV) atau dikenal juga sebagai firm value (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Ishaluddin, 2008 dalam Dwi Surkini 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dari saham kepemilikan bisa merupakan indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan. Berdasarkan alasan itulah, maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk maksimisasi nilai saham kepemilikan perusahaan, atau memaksimalkan harga saham. Mekanisme *Corporate Governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua *stakeholder* non pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya atau prospek perusahaan di masa depan. Untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik perusahaan harus mengambil keputusan tentang struktur pendanaan yang tepat. Kebijakan hutang perlu dikelola karena penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan hutang dapat menghemat pajak. Penggunaan hutang yang terlampaui tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya kepailitan dan biaya keagenan. Oleh karena itu pengukuran kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang dipergunakan

oleh investor untuk menilai suatu perusahaan dari harga saham tersebut. Profitabilitas perusahaan juga sebagai indikator yang digunakan oleh investor untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang tinggi akan mempengaruhi minat calon investor dalam menanamkan modalnya. Jika kenaikan keuntungan peminat akan saham perusahaan tersebut, maka secara tidak langsung juga akan menaikkan harga sahamnya. Pemilihan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimulai dari melihat tingkat harga penutupan saham per sub sektor tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 yang bisa dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1

Harga Penutupan Saham pada Sub Sektor Pertambangan

Sub Sektor	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Batu Bara	105.546	94.117	71.428	50.562	28.011	53.448
Minyak dan Gas Bumi	3.513	5.636	5.359	8.019	3.177	3.767
Logam dan Mineral Lainnya	8.542	11.550	9.075	8.260	7.464	8.676
Batu-batuan	122	141	139	252	180	141

Sumber: www.sahamok.com

Tabel 1.1 menunjukkan harga penutupan saham setiap sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Adanya peningkatan dan penurunan harga

saham secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat persentase harga penutupan saham dari setiap sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2012 sampai dengan 2016 pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2

Persentase Harga Penutupan Saham pada Sub Sektor Pertambangan

Sub Sektor	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Batu Bara	-11%	-24%	-29%	-45%	91%	-4%
Minyak dan Gas Bumi	60%	-5%	50%	-60%	19%	13%
Logam dan Mineral Lainnya	35%	-21%	-9%	-10%	16%	2%
Batu-batuan	16%	-1%	81%	-29%	-22%	9%

Sumber: www.sahamok.com_(Data diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan harga penutupan saham selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Dari rata-rata selama 5 tahun tersebut, sub sektor Pertambangan yang mengalami peningkatan harga penutupan saham tertinggi adalah sub sektor Minyak & Gas Bumi dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar 13%, lalu sub sektor Batu-Batuan dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar 9%. Kemudian sub sektor Logam & Mineral Linnya dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar 2%, dan terakhir hanya satu sub

sektor Pertambangan yang mengalami penurunan adalah sub sektor Batubara dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar -4%.

Fenomena berikut ini merupakan fenomena yang menjelaskan pentingnya tata kelola perusahaan, kebijakan hutang dan profitabilitas pada nilai perusahaan

Pengambilan keputusan atas transaksi pemisahan investasi (*separation transaction*) Grup Bakrie dengan Bumi Plc berjalan mulus. Mayoritas pemegang saham Bumi Plc memberikan suara setuju atas proposal transaksi perceraian yang diajukan Grup Bakrie dalam RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) yaitu poinresolusi mengenai penjualan kembali 29,2% saham Bumi Resources Tbk (BUMI) kepada Bakrie disetujui 91,1% pemegang saham Bumi Plc. “Hasil RUPSLB tersebut, memudahkan Bumi Plc untuk menata kembali bisnisnya setelah selama dua tahun ini terhambat konflik di level pemegang saham”, kata Nick. Sebagai langkah awal Bumi Plc akan menggunakan nama resmi baru, yaitu Asia Resources Minerals Plc (ARM) yang sudah disetujui 99,93% pemegang saham pada RUPSLB akan fokus mengembangkan bisnis PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU). Meskipun masih terjadi perseteruan antara Rosan Perkasa Roeslani selaku Eks-Presiden Direktur PT Berau Coal Energi Tbk (BRAU) dengan Bumi Plc yang diduga adanya penyelewengan keuangan yang dilakukan Rosan semasa memimpin BRAU. Bumi Plc menyatakan Rosan menyangkal masih berkewajiban membayar 173 juta dollar AS seperti yang telah disepakati pada Juni 2013 (kompas.com, 18/12/2013).

Dalam beberapa hari ini pergerakan saham PT J Resources Asia Pasifik, Tbk (PSAB), salah satu produsen emas mengalami penguatan. Padahal harga emas di pasar cenderung melemah. Fenomena ini kemudian menimbulkan kecurigaan di sebagian kalangan. Para pihak ini meragukan bisnis pertambangan emas perseroan khusus terkait kinerja produksi yang meningkat tajam melebihi target produksi yang ditetapkan awal tahun. Muncul dugaan penguatan saham tersebut karena ada intervensi manajemen perseroan. “Kenaikan harga saham PSAB itu karena mekanisme pasar, bukan kebijakan kami selaku manajemen perseroan. Kami hanya mengupayakan agar bisnis perseroan dapat berjalan lancar dan berkinerja baik dari waktu ke waktu,” demikian Direktur PSAB Edi Permadi. Edi pun menjelaskan bahwa perseroan sepanjang Januari-November 2014 telah memproduksi emas lebih dari 205.000 troy ounce, atau melebihi target produksi 2014 yang ditetapkan pada awal tahun sebanyak 200.000 troy ounce. Emas ini berasal dari empat tambang milik perseroan yakni di Seruyung, Kalimantan Utara, Bakan dan Lanut di Sulawesi Utara, serta satu tambang di Penjom, Malaysia. “Peningkatan produksi emas yang signifikan ini dikontribusikan oleh dua smelter kami yang telah dioperasikan di Bakan sejak Desember 2013 dan Seruyung sejak Januari 2014 lalu,” kata Edi. Pembangunan kedua smelter ini merupakan kebijakan perseroan seiring dengan tuntutan pemerintah agar setiap perusahaan pertambangan mendirikan smelter untuk mengolah hasil tambang agar hasil tambang yang akan diekspor tersebut memiliki nilai tambah. Meski demikian, menurut Edi, para pihak tersebut mengalami kesulitan untuk berinvestasi atau menjadi pemegang saham perseroan karena pihak pemegang saham

mayoritas enggan melepas kepemilikannya di PT J Resources Asia Pasifik Tbk. “Karena itu, saham-saham kami sebanyak 391.749.414 lembar saham yang ditransaksikan oleh investor publik di BEI menjadi target incaran mereka sehingga kondisi itu memicu kenaikan harga saham PSAB di pasar modal Indonesia,” jelasnya lagi. Jika banyak kalangan yang mempertanyakan mengapa PSAB dapat membukukan keuntungan US\$14,87 juta per September 2014 ditengah kelesuan harga emas saat ini dan perusahaan emas lainnya banyak mengalami penurunan laba hingga 90%, Edi mengemukakan, manajemen PSAB memiliki kebijakan, kendati harga emas turun drastis, efisiensi dalam hal penambangan emas perseroan harus terus dilakukan. Penerapan efisiensi ini diantaranya dengan teknologi tinggi agar biaya operasional dan penambangan untuk memperoleh per troy ounce emas ditekan semaksimal mungkin. Hasilnya meski menjual emas di harga terendah sekalipun, perseroan masih tetap memperoleh selisih harga yang merupakan keuntungan perseroan. Diposting pada: 23 Desember 2014 | 18:43 WIB Diakses pada: 01 Mei 2017 | 22:02 WIB www.tambang.co.id

Harga saham PT Bumi Resources Tbk diperkirakan semakin menurun setelah perusahaan tambang milik keluarga Bakrie itu dinyatakan gagal bayar (*default*) oleh lembaga pemeringkat Standard and Poors (S&P). Menurut analis dari LBP Enterprise, Lucky Bayu Purnomo, saham berkode BUMI itu sudah dihindari investor sejak dua tahun terakhir. "Harga saham Bumi tidak mampu mewakili kinerja perusahaan tersebut," kata Lucky kepada *Tempo*, Kamis, 4 Desember 2014. Saham

Bumi ditutup di level Rp 81 per lembar pada perdagangan Rabu, 3 Desember 2014, di Bursa Efek Indonesia. Harganya turun 2 poin atau 2,47 persen dibandingkan sehari sebelumnya. Pada sesi tengah siang ini, harga kembali anjlok ke level Rp 79 per lembar. Sejak dua tahun terakhir, harga saham BUMI terus merosot. Level tertinggi yang pernah dicapai yakni pada 19 Februari 2013, sebesar Rp 1.000 per lembar. Lucky mengatakan biasanya investor tidak mengapresiasi saham emiten yang sama sekali tidak tampak kinerjanya. Berbeda dengan Bumi, kata dia, yang terlihat kinerjanya namun tetap tidak direspons oleh pasar. Harga saham Bumi pun bakal semakin tertekan, "Seiring dengan harga batu bara yang berada di level rendah," ujar Lucky. Pekan ini, lembaga pemeringkat Standard & Poors (S&P) menurunkan peringkat kredit PT Bumi Resources, lini bisnis utama Grup Bakrie di sektor pertambangan. S&P menurunkan peringkat utang Bumi dari *selective default* menjadi *default* alias gagal bayar. Menurut analis dari Kredit S&P, Vishal Kulkarni, kredit korporasi Bumi dinyatakan *default* karena perusahaan ini dinilai tidak mampu membayar kewajibannya, setidaknya selama enam bulan ke depan. "Kami menduga Bumi akan mengalami *general default* (gagal bayar secara keseluruhan)," kata dia seperti dikutip dari *Reuters*, Rabu, 3 Desember 2014. Diposting pada: 04 Desember 2014 | 13:26 WIB Diakses pada: 01 Mei 2017 | 22:02 WIB www.tempo.com

Fenomena-fenomena yang terjadi atas dapat dilihat bahwa penurunan harga saham perusahaan tambang disebabkan oleh beberapa faktor, ada yang dipengaruhi oleh keadaan harga saham di Negara lain dan ada pula yang dipengaruhi oleh

performa keadaan perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang mempunyai kinerja dan pengelolaan baik tentu saja tidak terpengaruh signifikan dengan keadaan penurunan harga saham dinegara lain, sehingga harga sahamnya akan tetap stabil dan tidak mengalami penurunan. Kinerja dan pengelolaan perusahaan yang buruk mengidentifikasi bahwa nilai perusahaan rendah, sehingga investor semakin tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan akibatnya harga saham menurun. Sedangkan apabila nilai perusahaan tinggi, maka investor semakin tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan akibatnya harga saham pun meningkat.

Seperti fenomena berikut ini yang menjelaskan bagaimana pentingnya tata kelola perusahaan yang didalamnya berkenaan dengan salah satu variabel yang diteliti oleh penulis yakni dewan komisaris independen adapun fenomenanya sebagai berikut:

Ketua dewan komisioner Muliawan Hadad mengatakan, Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) bukan lagi menjadi keharusan, melainkan kebutuhan perusahaan-perusahaan dalam menjalankan bisnis. Pasalnya, berdasarkan hasil penelitian, perbaikan governance sangat menentukan minat investasi.

Muliawan menjelaskan, penerapan GCG mampu menarik minat investor untuk menanamkan investasinya, untuk pinjaman pada perusahaan-perusahaan di Indonesia Selasa (9/12). <http://www.beritasatu.com>

Salah satu contoh fenomena penurunan kinerja keuangan di perusahaan pertambangan pada tahun 2013 adalah penurunan laba pada PT Adaro Energy Tbk dimana pada semester pertama tahun 2013 dilaporkan bahwa laba bersih perusahaan anjlok sebesar 55,5% dibandingkan semester pertama pada tahun sebelumnya sebelum tahun 2012. Sedangkan perusahaan lainnya yakni PT Freeport, dimana kuartil tahun 2012 perusahaan mengalami penurunan laba yakni sebesar 60% dibandingkan pada kuartil tahun sebelumnya (<http://www.tribunnews.com/binis/2012/01/21>)

Hal ini dapat menyebabkan investor yang ingin menanamkan investasi di perusahaan pertambangan takut dan enggan menanamkan modalnya, sehingga akan berakibat pula pada kemampuan perusahaan dalam kompetisi dengan perusahaan lain dalam dunia bisnis.

Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI Tirta Segara yang menyatakan bahwa utang sektor tambang yang meningkat di awal tahun diakibatkan adanya investasi baru yang dibiayai dengan utang. Ke depannya utang disektor ini akan tumbuh tapi mengecil. Tetapi tingginya utang diperusahaan memiliki resiko yang tinggi jika tidak sebanding dengan penerimaan perusahaan yang diterima, yaitu gagalnya pengembalian utang perusahaan. (Tirta Segara 19 Maret 2014, Diakses Tanggal 12 Desember 2017).

Berikut merupakan fenomena yang terjadi mengenai penurunan harga saham perusahaan yang terjadi pada perusahaan pertambangan diantaranya:

Indeks harga saham gabungan (IHSG) melemah 0,48% atau 28,12 poin ke level 5.844,26 menjelang akhir perdagangan pada hari ini, Rabu 13 September 2017 pukul 15.12 WIB. Saham sektor tambang terpantau merosot hingga 4,64% dan menjadi penekan utama IHSG. Emiten tambang yang tertekan sangat dalam adalah PTBA yang anjlok hingga 15,4% atau -1.900 poin ke level 12.725 pada pukul 14.20 WIB. Saham tambang lainnya yang tertekan adalah INDY yang melorot 8,64% atau terkoreksi sebesar 165 poin menjadi 1.784 saat jelang penutupan. Emiten tambang batu bara yang sahamnya tertekan adalah BUMI yang terpangkas 16 poin atau turun 6,67% ke posisi 224 pada waktu yang sama. Hampir seluruh saham tambang pada hari ini turun cukup dalam. Hal itu, disinyalir investor merespons secara reaktif terhadap pernyataan Menteri ESDM yang berencana mengatur harga batu bara untuk kepentingan ketenagalistrikan. (www.market.bisnis.com Rabu, 13 September 2017, 15:40 WIB | Diakses Tanggal 20 November 2017, 11:00 WIB).

Fenomena selanjutnya, Sepanjang pekan kemarin indeks sektor tambang cenderung melemah. Bahkan pada penutupan Jumat 10 Januari, indeks saham tambang melemah 2,15% ke level 1.363. Penurunan indeks sektoral tersebut disinyalir lantaran penurunan harga saham untuk emiten batu bara. Benar saja saham emiten batu bara seperti PT Adaro Energy Tbk (ADRO) terjun bebas. Pada 10 Maret 2017 saham ADRO melemah hingga 5,04% ke level Rp 1.600. Hari ini saham ADRO sedikit menguat pada penutupan jeda siang sebesar 1,56% ke posisi Rp 1.625. Kemudian saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada Jumat kemarin

juga turun 6,19% ke level Rp 16.300 per saham, lalu pulih pada jeda siang hari ini naik 0,92% ke level Rp16.450. Sementara saham PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) pada perdagangan jelang akhirpekan kemarin juga turun 4,38% ke level Rp 10.375 per saham. Menurut Analis Samuel Sekuritas Muhamad Al Fatih, jatuhnya saham-saham perusahaan tambang tersebut disebabkan melemahnya harga batu bara di pasar komoditas. "Emiten-emiten yang fokus pendapatan terbesar dari penambangan pasti akan terkena dampak yang paling besar," tuturnya saat dihubungi detikFinance, Senin (13/3/2017).

Menurut data Kementerian ESDM harga batu bara acuan pada Maret 2017 berada di level US\$ 81,9 per metrik ton. Sementara berdasarkan bursa Rotterdam harga batu bara masih berada di level US\$ 75,35 per meterik ton. Penurunan harga batu bara tersebut menjadi sentimen negatif untuk mempengaruhi pelaku pasar. Sehingga mereka yang memegang saham emiten batu bara melakukan aksi jual. "Setelah kemarin di atas US\$ 80 per metrik ton sekarang range-nya US\$ 70-an. Sementara sempat berada di level US\$ 100-an per metrik ton. Tapi ternyata level psikologis tembus lagi. Mereka melihat harga ini akan turun lagi," imbuhnya. (www.finance.detik.com Senin, 13 Maret 2017, 13:01 WIB | Diakses Tanggal 20 November 2017, 16.00 WIB).

Dengan melihat fenomena yang terjadi, diketahui bahwa gerak harga saham dapat menggiurkan pelaku pasar tetapi juga dapat membuat pelaku pasar merugi bila nilai sahamnya jatuh signifikan. Dan dengan merosotnya harga saham maka dapat

membuat Nilai Perusahaan menurun, sehingga para pelaku pasar mengalami kerugian yang besar. Agar terhindar dari kerugian besar perlu adanya tata keola perusahaan yang baik serta investor sebaiknya mengetahui investasi saham secara mendalam.

Dalam penelitian Jensen dan Meckling (1976) dalam Herawaty (2008) menghasilkan suatu pernyataan bahwa kepemilikan manajerial sebagai proksi *Good Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer. Kepemilikan Institusional sebagai salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* yang sering disebut sebagai investor canggih (*sophiscated*) sehingga seharusnya dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. penelitian Beasley (1996) dalam Siallagan Machfoedz (2006) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dan pelaporan keuangan dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, ia menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal (independen) yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Tujuan mekanisme *Good Corporate Governance* salah satunya adalah meningkatkan nilai perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* telah terbukti membawa banyak manfaat bagi perusahaan, terutama bagi perusahaan yang telah *go public* Seperti disinggung bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* maka dapat meningkatkan efesiensi dan efektifitas kerja Dewan pengurus dan manajemen

perusahaan, meningkatkan hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan, terlindunginya hak-hak kepentingan seluruh pemangku kepentingan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan keyakinan pihak-pihak eksternal dan memperoleh kepercayaan dari pasar. Mekanisme *Corporate Governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan kinerja saham serta dipercaya dapat meningkatkan Nilai Perusahaan (Dey Report dalam Kusumawati dan Riyanto, 2005). Secara teoritis praktek *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan Nilai Perusahaan diantaranya meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko yang dapat merugikan akibat tindakan pengelola yang cenderung menguntungkan diri sendiri dan umumnya dapat meningkatkan kepercayaan investor (Tjager dalam Lastanti, 2004). Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang mekanisme GCG, Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vinola herawaty (2008) bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk model regresi yang menggunakan moderating variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Agus Santoso (2017) Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* yang diwakili oleh proxy kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung yang signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan. Hamonangan dan mas'ud

(2006) menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Sedangkan menurut Alfinur (2016) komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan namun kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk mendanai operasinya dengan menggunakan hutang keuangan atau yang biasa disebut financial leverage (Brigham dan Houston, 2003:95). Perusahaan dengan penggunaan tingkat hutang yang lebih tinggi akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang berarti meningkatkan Nilai Perusahaan. Menurut Umi Mardiyanti (2012) Kebijakan Hutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan sedangkan menurut Titin Herawati (2013) Kebijakan Hutang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan dan menurut Andianto Abdillah (2014) kebijakan hutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas yaitu sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Nilai Perusahaan dapat diukur oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan (Weston dan Copeland, 2008), Rasio Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio Profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Irfan

Fahmi, 2014:2). menurut Harning Priyastuty (2015) profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, dan menurut Fernandes Moniaga (2013) Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh I gusti Ayu Nyoman dan Budiasih Ni Ketut Karlina Prastuti (2015) dengan judul Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan (pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2010).

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini penulis memilih meneliti laporan keuangan pada tahun 2012-2016, sedangkan penelitian sebelumnya 2009-2010. Alasan penulis memilih penelitian pada tahun 2012-2016 karena dari fenomena yang saya pahami bahwa pada tahun tersebut nilai saham mengalami penurunan secara signifikan sehingga sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu rencana penelitian dilakukan pada tahun 2012-2016.

Selain tahun yang diteliti, perbedaan variabel yang akan diteliti, penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan sedangkan penulis menambahkan variabel Kebijakan hutang dan Profitabilitas, adapun alasannya karena ketiga variabel ini secara umum saling mempengaruhi dan saling terkait terhadap Nilai Perusahaan.

Selain itu terdapat perbedaan perusahaan yang akan diteliti, peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan

sektor pertambangan saja, Sedangkan penulis melakukan penelitian pada Bursa Efek Indonesia (perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara) Adapun alasan penulis memilih perusahaan pertambangan karena menurut Yusuf (2013) mengatakan bahwa sektor pertambangan khususnya batubara diketahui memiliki hutang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor non batubara dalam memenuhi kebutuhan dananya. Penggunaan hutang, terutama hutang jangka panjang yang sangat besar tentu akan memudahkan sektor pertambangan dalam membiayai segala kebutuhan usahanya yang memerlukan dana sangat besar dan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Akan tetapi, sektor pertambangan harus menanggung risiko financial yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung semakin meningkat. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan perusahaan sub sektor batubara mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Maka dari itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan, serta pentingnya tata kelola perusahaan yang baik atau disebut *Good Corporate Governance* (GCG) bagi perusahaan, Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), Kebijakan hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan** (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan yang rendah dapat disebabkan oleh kecilnya tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan. Pentingnya pemanfaatan rasio profitabilitas untuk mengukur nilai suatu perusahaan.
2. Nilai perusahaan yang rendah dapat disebabkan oleh tata kelola perusahaan mekanisme *Good Corporate Governance* yang tidak diterapkan dengan baik dalam suatu perusahaan. Masih banyak perusahaan yang belum menyadari manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance*.
3. Masih banyak perusahaan yang masih belum mengetahui arti pentingnya Profitabilitas dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah didalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kepemilikan Manajerial pada perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2. Bagaimana Kepemilikan Institusional pada perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Bagaimana Komite Audit pada perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Bagaimana komisaris independen pada perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
5. Bagaimana Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
6. Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
7. Bagaimana Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
8. Seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
9. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
10. Seberapa besar pengaruh komite audit terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

11. Seberapa besar pengaruh komisaris independen terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
12. Seberapa besar pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
13. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
14. Seberapa besar pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audite, komisaris independen) kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kepemilikan manajerial pada Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis kepemilikan institusional pada perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pada perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis komisaris independen pada perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

9. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
10. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
11. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
12. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
13. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
14. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audite, komisaris independen) kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance*, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat kesesuaian antara teori dan praktek khususnya terkait Nilai Perusahaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, di antaranya:

1. Bagi Penulis
 - a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance*, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.
 - b. Mekanisme *Good Corporate Governance* digunakan untuk dapat melihat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan diantaranya meningkatkan kinerja keuangan.

- c. Kebijakan Hutang digunakan penulis untuk mengetahui tingkat hutang, dan jika hutang tinggi maka akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang berarti meningkatkan nilai perusahaan.
- d. Profitabilitas digunakan untuk dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya.
- e. Nilai perusahaan digunakan penulis untuk mengukur berbagai aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan dapat menjadi tolak ukur penilaian *investor* atas setiap ekuitas yang dimiliki.

2. Bagi Perusahaan

- a. Mekanisme *Good Corporate Governance* digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan Nilai Perusahaan diantaranya meningkatkan kinerja keuangan.
- b. Kebijakan hutang digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- c. Profitabilitas digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui apakah kelangsungan hidup perusahaan berada dalam kondisi aman.
- d. Nilai perusahaan digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan dapat menjadi tolak ukur penilaian *investor* atas setiap ekuitas yang dimiliki.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang kajian prediksi kondisi Nilai Perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti dalam menyusun skripsi ini melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan website perusahaan. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sejak bulan July 2018 hingga selesai.